

LAPORAN PENELITIAN
PROSES PEMBUATAN KOMPOSISI SUWITA
DUA WARNA UNTUK KUARTET GITAR



Drs. HARIS NATANAEL SUTARYO
NIP. 131771570

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994 / 1995
Dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
Nomer Kontrak : 293/PT.44.04/PL.03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995

LAPORAN PENELITIAN

**PROSES PEMBUATAN KOMPOSISI SUWITA
DUA WARNA UNTUK KUARTET GITAR**



9150 4
789-61072



Drs. HARIS NATANAEL SUTARYO

NIP. 131771570

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
No. Kontrak : 293/PT.44.04/PL.03.10/1995

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995**

LAPORAN PERANCANGAN KARYA SENI

SUITA DUA WANARA
UNTUK KUARTET GITAR



Oleh :

Haris Natanael Sutaryo

NIP. : 131 771 578

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

Kepada

Balai Penelitian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1995

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Perancangan	3
C. Tinjauan Pustaka	4
D. Metode Perancangan	7
BAB II. LATAR BELAKANG HISTORIS	9
A. Perkembangan Bentuk Musik Suita	9
B. Sekilas Tentang Suita Dua Wanara	14
BAB III. PERANCANGAN DAN ANALISIS KOMPOSISI SUITA DUA WANARA UNTUK KUARTET GITAR	16
A. Musik Barat Dan Musik Timur Sebuah Tin- jauan Komparatif	16
B. Asimilasi Musik Barat Dan Timur	22
C. Proses Penggarapan Komposisi	24
D. Analisis Suita Dua Wanara	27
BAB IV. KESIMPULAN	55
DAFTAR PUSTAKA	56
DISKOGRAFI	57
LAMPIRAN	58

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, Karena pimpinan dan penyertaan-Nya, sehingga peneliti dapat melaksanakan dan menyelesaikan perancangan karya seni yang berjudul Suita Dua Wanara Untuk Kuartet Gitar ini.

Dengan telah selesainya perancangan dan laporan hasil perancangan karya seni ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian ISI Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan membiayai perancangan karya seni ini. Begitu pula ucapan terima kasih kepada Bapak Victorius Ganap, M.Ed. selaku pembimbing dalam perancangan karya seni ini, dan kepada semua pihak yang telah membantu perancangan karya seni ini hingga selesai.

Semoga hasil perancangan karya seni ini bermanfaat bagi Ilmu Pengetahuan, khususnya dalam penciptaan sebuah karya dibidang musik, dan bagi siapa saja yang berminat.

Yogyakarta, 18 September 1995

Peneliti

Haris Natanael Sutaryo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perancangan komposisi Suita Dua Wanara untuk kuartet gitar ini, lebih cenderung merupakan sebuah eksperimentasi penggarapan komposisi bentuk musik suite dengan tonalitas tangganada pentatonis, dalam hal ini laras pelog (gamelan Jawa). Teknik penggarapannya berlandaskan pada prinsip yang berlaku dalam musik dan instrumentasi Barat, namun demikian ciri spesifik dari musik tradisional Jawa ini masih dipertahankan, misalnya pola ritme dalam melodi pokoknya, filler (pengisi).

Dalam penggarapan komposisi ini terdapat beberapa permasalahan yang sifatnya sangat mendasar, permasalahan tersebut diantaranya :

1. Penalaan

Seperti telah diketahui, bahwa pemindahan suara pentatonis ke diatonis atau sebaliknya tidaklah bisa sempurna, hal ini disebabkan oleh perbedaan interval dari masing-masing nadanya. Dengan demikian dalam penggarapan komposisi ini cara penalaannya hanya mendekati saja dengan laras pelog, maksudnya penalaan dilakukan dengan sistem diatonis, yakni dengan menggunakan instrumen gitar.

2. Tangganada

Menurut teori karawitan, bahwa penyusunan nada-nada yang terdapat dalam laras pelog terbagi menjadi 9 buah nada, masing-masing mempunyai interval yang sama. Namun pada kenyataannya di dalam musik gamelan hanya 7 buah nada saja yang

bisa diwujudkan melalui pencon maupun bilahan, sedangkan 2 buah nada lainnya hanya bisa disuarakan vokal dan rebab saja.¹ Apabila ditinjau secara komparatif dengan tangganada diatonis (musik Barat), bahwa setiap tangganada terdiri dari 7 buah nada dan masih ditambah 5 buah nada sisipan yang dikenal dengan kromatis. Dengan demikian dalam tangganada diatonis, satu oktafnya terdiri dari 12 buah nada atau yang dikenal dengan tangganada kromatis.² Dari perbandingan kedua tangganada tersebut, maka tangganada diatonis akan lebih mempunyai kemungkinan-kemungkinan atau lebih variatif dalam memilih nada untuk ditungkan ke dalam penggarapan sebuah komposisi. Dalam penggarapan komposisi Suita Dua Wanara ini hanya menggunakan 5 buah nada saja, yakni C - E - F - G - B, dengan alasan disamping kelima nada tersebut sangat cocok dan sesuai untuk perancangan ini, nada-nada tersebut sudah mewakili tangganada pelog.

3. Tanda Birama (tanda sukat)

Kalau diamati secara saksama, bahwa pada umumnya garapan komposisi dalam karawitan mempunyai tanda birama dengan jumlah genap (4/4), kecuali pada garapan komposisi karawitan kreasi baru. Hal ini sangat berbeda dengan musik Barat yang mempunyai bermacam-macam tanda birama, misalnya : 3/4, 4/4, 3/8, 6/8, dan yang lainnya seperti dalam bentuk musik suite pada perancangan komposisi ini. Dengan demikian dari hasil penggarapan komposisi ini merupakan pembauran serta menciptakan suasana baru dalam musik diatonis dengan berpijak pada musik pentatonis.

4. Sifat Musik Gamelan

Seperti telah diketahui, bahwa ciri yang spesifik dari gamelan Jawa adalah sifatnya yang perkusif, sedangkan dalam perancangan komposisi ini instrumen yang digunakan adalah gitar, di mana hanya mempunyai satu warna suara saja. Untuk menggambarkan atau mengungkapkan sifat perkusif dari musik gamelan tersebut, jalan yang ditempuh dalam penggarapan komposisi ini adalah, dengan memasukkan efek-efek perkusif yang terdapat dalam instrumen gitar, yaitu tambora, harmonic, dan snare drum.

Dari beberapa permasalahan seperti yang telah dikemukakan tadi, maka dalam perancangan komposisi ini telah ditempuh sistem penggarapan komposisi seperti yang berlaku dalam musik barat, misalnya pengembangan tema, filler, harmoni dan lain-lainnya. Pada prinsipnya teknik penggarapan komposisi ini adalah, mengembangkan dari sebuah elemen musik yang kecil untuk diolah menjadi yang lebih besar atau luas dengan melalui suatu proses. Seperti halnya ungkapan W. A. Mozart berikut ini : "Composing means: to divert waters from the stream of my musical ideas into canals so they will move mills."³

"Berkomposisi berarti: membelokkan air dari sebuah kali kecil yang memuat gagasan-gagasan musik saya menuju ke sebuah sungai yang lebar, sehingga gagasan-gagasan musik ini dapat mengalir hingga bermil-mil."

B. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan komposisi Suita Dua Wanara untuk kuartet gitar ini, adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui dan mempelajari bentuk musik suite sebagai musik iringan tari, ditinjau dari latar belakang historis

dan struktur bentuk komposisinya.

2. Ingin memahammi secara komparatif, diantara musik Barat yang mempunyai tangganada diatonis dan musik Timur (gamelan Jawa) yang mempunyai tangganada pentatonis dalam hal ini laras pelog.
3. Sebagai alternatif guna menjembatanni kesejangan yang terjadi di antara musik Barat dan musik tradisional Jawa, sehingga dapat memberikan rangsangan dan menggugah para pecinta, pemain musik diatonis untuk membawakan lagu-lagu tradisional dalam konsernya.
4. Untuk membuka cakrawala pandang yang lebih luas, dalam arti bahwa seseorang tidak hanya mampu menjadi seorang penikmat musik ataupun seorang cantrik musik Barat yang santun, tetapi juga mampu melihat tradisi musik sendiri sebagai lahan yang perlu digarap secara serius.

C. Tinjauan Pustaka

Secara umum kita telah mengetahui bahwa unsur terpenting dari kehadiran musik secara nyata adalah dalam bentuk bunyi, sebagaimana gerak dalam tari, warna dalam lukisan, bentuk dalam patung dan seterusnya. Akan tetapi sebagaimana daun saja tidak cukup untuk disebut sebagai pohon, maka bunyi saja juga tidak cukup disebut sebagai musik, untuk itu masih dibutuhkan elemen-elemen yang lain sebagai pendukungnya, elemen tersebut, yaitu : melodi, ritme dan harmoni. Maka dalam penggarapan komposisi suite dua wanara ini, elemen-elemen musik tersebut merupakan bagian yang sangat vital, seperti telah dikupas oleh Harold R. Laycock & Quentin R.

Nordgren dalam First-Year Music Theory, yang menyebutkan bahwa melodi, ritme dan harmoni merupakan perangkat musik yang berguna untuk mengungkapkan gagasan-gagasan menjadi sebuah komposisi (First-Years Music Theory, 1969. p. 1).

Dalam perancangan komposisi suite dua warna ini tanggana yang digunakan adalah tanggana pentatonis (laras pelog), untuk itu dibutuhkan suatu referensi mengenai tanggana pentatonis guna memahami karakter dari tanggana tersebut. Soeroso dalam Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan (1983. p. 3) mengemukakan, bahwa laras pelog itu mempunyai 7 nada dalam 1 gembyang (dapat dibandingkan dengan istilah oktav dalam musik Barat) yang interval-intervalnya berbeda. Tetapi pada kenyataannya bahwa interval antara dhadha (3) dan pelog (4), seperti juga barang (7) dan penunggul (1) jauh lebih besar dari interval-interval lainnya. Hal ini pula yang menimbulkan teori bahwa laras pelog sebenarnya terdiri dari 9 nada dengan interval yang sama rata, dengan catatan bahwa antara dhadha dan pelog serta barang dan penunggul terdapat interval yang tidak dapat direalisasikan oleh instrumen gamelan yang berbentuk pencon dan bilah, tetapi terdapat dalam rebab dan sinden. Sedangkan para penulis Barat membagi susunan nada pentatonis menjadi dua bagian berdasarkan susunan nada diatonis, yaitu (i) susunan C-D-E-G-A (laras slendro), susunan tersebut tidak mempunyai semi nada yang disebut anhematonis. Pada masa kini jenis ini kadang-kadang masih digunakan dalam seni musik Barat; (ii) susunan nada yang mencakup semi nada dengan susunan sebagai berikut : C-E-F-G-B atau di dalam musik Timur dikenal dengan laras pelog (Winardi, Ensiklopedi Nasional Indonesia. Vol 12. 1990. p.413).

Istilah Suita dalam musik mempunyai dua arti yang berbeda (i) suatu kumpulan, seri, deretan tarian-tarian yang berkembang pada jaman Barok (1600 - 1750), arti pokok ini tetap bersifat umum sampai sekarang. (ii) mulai abad 19, istilah suita mempunyai arti suatu kumpulan, seri, deretan komposisi tanpa mempunyai sifat khusus dari tarian (F. Smits Waesberghe S.J. 1976. p. 10-11). Susunan pokok dari suita terdiri dari empat, yaitu : allemande dalam tempo cepat, courante dalam tempo cepat, sarabande dalam tempo lambat dan gigue dalam tempo cepat, gigue ini merupakan bagian penutup daripada suita ini (Paul Fontaine. Basic Formal Structure in Music. 1967. p. 78).

Dalam membuat komposisi musik selain dibutuhkan elemen-elemen musik, imajinasi, juga dibutuhkan teknik-teknik dalam penggarapannya, misalnya sebuah tema yang pendek untuk dikembangkan menjadi lebih luas, menempatkan atau memilih nada yang sesuai sehingga menghasilkan warna suara yang indah, perjalanan harmoni yang wajar. Teknik yang dimaksud lebih mengarah pada instrumen gitar (Cecil Forsyth. 1982. p. 479).

Penalaan dawai pada instrumen gitar adalah : dawai 1 yaitu E, dawai 2 : B, dawai 3 : G, dawai 4 : D, dawai 5 : A dan dawai 6 : E, untuk itu dalam membuat komposisi harus disesuaikan dengan jangkauan (ambitus) suara pada instrumen gitar. Dengan demikian dalam memainkan nada-nada yang terangkai dalam alur melodi secara horizontal dan harmoni secara vertikal, tidak akan menimbulkan kesulitan bagi seorang pemain (Fred Harz. Harmonielehre Fur Gitarre. 1975. p. 128 - 140).

Ciri yang spesifik dari gamelan Jawa maupun Bali adalah sifatnya yang perkusif, jalinan melodi dan ritmenya serasi menyatu membentuk sebuah harmoni, di mana merupakan keindahan murni dari keseluruhan bunyi itu sendiri, Itulah salah satu kesan yang segera memikat hati penikmatnya. Dengan demikian untuk menginterpretasikan musik gamelan ke dalam instrumen gitar yang mempunyai satu warna suara tersebut, selain dibutuhkan kejelian dalam menempatkan nada, pola ritme dan harmoninya, juga harus bisa memanfaatkan efek-efek bunyi yang lain sebagai penggambaran dari instrumen perkusi, efek bunyi tersebut diantaranya : tambora, tabalet, Pizzicato (Tadashi Koizumi, Classic Guitar Course 3. 1974), efek harmonic (Frederick M. Noad, M.A. Solo Guitar Playing . 1978).

D. Metode Perancangan

Dalam perancangan komposisi Suita Dua Wanara untuk kuartet gitar ini, metode yang digunakan adalah analisis secara musikologi, hal ini disebabkan bahwa dalam penggarapan komposisi elemen-elemen musik yakni melodi, ritme dan harmoni sangat berperan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan ke dalam komposisi ini. Untuk itu juga masih dibutuhkan faktor pendukung yang lain, diantaranya :

1. Studi rekaman dengan tujuan, untuk mengenal dan memahami unsur-unsur musik yang terkandung di dalam gamelan maupun bentuk musik suite, misalnya bentuk melodi lagu, ritme dan harmoninya.
2. Studi Pustaka, dengan cara mengumpulkan data serta literatur yang berhubungan dengan musik gamelan maupun bentuk

musik suite, dengan maksud sebagai upaya untuk mengenal lebih dekat latar belakang historisnya.

3. Studi rekaman dan pustaka tadi selanjutnya dianalisis, dari hasil analisis kiranya dapat membantu dalam menentukan arah perancangan pada komposisi suite dua wanara ini.

CATATAN

¹Y. Edi Susila. Keroncong Langgam Jawa Sebuah Manifestasi Sintesa Budaya, makalah ceramah ilmiah jurusan karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 1995, p. 6.

²Harold R. Laycock & Quentin R. Nordgren. First-Year Music Theory, Division of Meredith Publishing Company., New York, 1962, p. 6-7.

³Max Graf. From Beethoven to Shostakovitch : The Psychology of the Composing Process, New York Philosophical Library, 1974, p. 288.

